

**PENJAMINAN MUTU DI SEKOLAH ISLAM TERPADU
(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta
Islam Terpadu Al-Uswah Pasirian)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun oleh :

**AKHMAD IZZUDDIN
NIM : 201610290211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juli 2018**

PENJAMINAN MUTU DI SEKOLAH ISLAM TERPADU
(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu Al-Uswah
Pasirian)

AKHMAD IZZUDDIN
201610290211002

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis / 20 Juli 2018**

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Tobroni

Direktur
Program Pascasarjana



Akhsanul Islam, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Khozin

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Moh. Nurhakim, Ph.D

TESIS

AKHMAD IZZUDDIN
201610290211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jum'at / **20 Juli 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Prof. Dr. Tobroni

Sekretaris / Penguji : Dr. Khozin

Penguji : Prof. Dr. Syamsul Arifin

Penguji : Dr. Abdul Haris



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **AKHMAD IZZUDDIN**

NIM : **201610290211002**

Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PENJAMINAN MUTU DI SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu Al-Uswah Pasirian)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Agustus 2018

Yang menyatakan,



AKHMAD IZZUDDIN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penjaminan mutu di Sekolah Islam Terpadu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara serta dokumentasi. Penelitian berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu (MIS IT) al Uswah Pasirian, sebuah madrasah swasta yang berada di Kabupaten Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mutu yang dipahami oleh MIS IT al Uswah Pasirian adalah pendidikan yang dapat mencapai standar Nasional dan JSIT serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki akhlakul karimah. Dalam menjalankan penjaminan mutu serta kontrolnya, MIS IT al Uswah bekerjasama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan Kualita Pendidikan Indonesia (KPI). Adapun hasil yang didapat dari penjaminan mutu adalah bahwa di MIS IT al Uswah Pasirian fokus terhadap mutu lulusan. Diantara standar tersebut adalah siswa memiliki karakter Islami sebagai berikut: 1) *Salimul Aqidah*, 2) *Sahihul Ibadah*, 3) *Matinul Khuluq*, 4) *Qadirun 'alal Kasbi*, 5) *Mustaqoful Fikri*, 6) *Qowiyul Jismi*, 7) *Mujahadah li Nafsihi*, 8) *Munazhom fi Syu'nihi*, 9) *Harisun 'alal Waqti*, 10) *Nafi'un li Ghairihi*.

Kata Kunci: *Sekolah Islam Terpadu, Penjaminan Mutu, Karakter Islami*



ABSTRACT

This research aims to described the quality assurance process in an Integrated Islamic School. The research used qualitative method with case study model. The data were collected trough interviews and documentation along the research. The research located at Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu (MIS IT) al Uswah Pasirian, Lumajang, East Java. The result showed that the concept of quality which conceived by MIS IT al Uswah was an education which can reach and fullfilled the national and Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) standards and also produced students who graduated with a good behaviour known in Islam as *Akhlakul Karimah*. In running the process of quality assurance and quality control, MIS IT al Uswah cooperated with Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) and Kualita Pendidikan Indonesia (KPI). The result which can get from quality assurance process was MIS IT al Uswah has been focused on the quality of their graduate. The standard of good quality graduate was students must have Islamic Characteristic such as : 1) *Salimul Aqidah*, 2) *Sahihul Ibadah*, 3) *Matinul Khuluq*, 4) *Qadirun 'alal Kasbi*, 5) *Mustaqoful Fikri*, 6) *Qowiyul Jismi*, 7) *Mujahadah li Nafsihi*, 8) *Munazhom fi Syu'nihi*, 9) *Harisun 'alal Waqti*, 10) *Nafi'un li Ghairihi*.

Keyword: *Intergrated Islamic School, Quality Assurance, Islamic Characteristic*



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGUJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
METODE PENELITIAN.....	9
HASIL DAN PEMBAHASAN	11
SIMPULAN	20
DAFTAR PUSTAKA.....	22

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua, yang telah memberikan kepada kita dengan tiada hentinya berupa nikmat-nikmat yang tidak akan mungkin ada satu makhluk pun yang sanggup menghitungnya. Dan di antara nikmat terbesar yang telah Allah berikan kepada kita yang patut dan wajib kita syukuri adalah nikmat Iman, Islam, dan Ihsan yang tidak semua makhluk peroleh dan rasakan. Berikutnya shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabiullah Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membimbing kita dari masa penuh kejahiliyahan kepada masa yang penuh dengan cahaya tauhid seperti yang dapat kita rasakan sekarang ini.

Rasa syukur kembali penulis ucapkan atas terselesaikannya tugas akhir ini, tanpa rahmat dan taufik dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, tidak mungkin penulis dapat merampungkan tugas akhir ini. Namun tidaklah seseorang itu dianggap bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* jika tidak berterima kasih kepada sesama yang telah memberikan berbagai bantuan, masukan, motivasi dan sebagainya hingga Alhamdulillah selasailah tugas akhir ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sudah sangat sabar menghadapi kenakalan penulis.
2. Istri tersayang yang rela ditinggal pulang pergi ke Malang-Jember dan selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan Tesis.
3. Drs. H. Fauzan M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Bapak Moh. Nurhakim Ph.D selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UMM yang telah memberikan ijin penelitian.

5. Bapak Prof. Dr. Tobroni, M.Si. selaku Pembimbing I yang memberikan waktu, ilmu, membimbing, dan megarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Khozin, M.Si. selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan saran-saran selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Kepala MIS IT al Uswah Pasirian, Ustadz Ahmad Lathif, S.Pd.I yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat yang beliau pimpin.
8. Jajaran dewan guru MIS IT al Uswah Pasirian yang telah mendukung penelitian ini.
9. Sahabat Pascasarjana MPAI angkatan 2016.
10. Serta semua pihak yang telah membantu penulis untuk kelancaran penulisan skripsi ini yang tentu tidak dapat dituliskan satu persatu.

Teriring do‘a semoga amal kebaikan dari semua pihak mendapatkan pahala terbaik dan berlipat dan selalu dalam naungan hidayah Allah *subhanahu wa ta’ala*. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya dan menjadi referensi untuk perbaikan pendidikan kedepannya. Aamiin.

Malang, 16 Juli 2018
Penulis

Akhmad Izzuddin

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan dewasa ini menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan (Mas, 2017). Pada prinsipnya, peningkatan mutu bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki manfaat sesuai dengan kebutuhan bahkan secara universal. Hal ini berangkat dari sebuah kenyataan bahwa sesuatu yang bermanfaat belum tentu berguna apabila tidak sesuai dengan kebutuhan pun demikian sebaliknya. Kesesuaian antara manfaat dan kebutuhan menjadi aspek yang penting dalam sebuah mutu (Mas, 2017). Dengan banyaknya kebutuhan di tengah masyarakat, hal ini mendorong manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan yang tengah diperlukan untuk kemudian menyusun standar mutu sehingga dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam sebuah perencanaan (Mas, 2017).

Permasalahan lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan kualitas pendidikan sebagaimana yang diamanahkan oleh undang-undang di Indonesia menjadi sebab lain dari kurang baiknya pendidikan yang ada di Indonesia. Jumlah lembaga pendidikan di daerah memang menunjukkan peningkatan, namun jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas, maka akan hanya menjadi beban anggaran pemerintah (Arifi, 2008).

Selain penguatan kompetensi atau *life skill* yang mengikuti perkembangan jaman, terdapat tuntutan lain dari masyarakat. Orang tua kini semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan untuk ditempati oleh anaknya. Bukan tanpa sebab, jika orang tua salah dalam memilih lembaga pendidikan, akan membawa dampak dalam perjalanan hidup sang anak karena di dalam lembaga pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk karakter dari peserta didik melihat pergaulan semakin bebas pada saat ini (Dharma, 2007).

Di Indonesia sendiri, terdapat dua kementerian yang menyelenggarakan pendidikan yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud yang membawahi sekolah umum, serta Kementerian Agama yang membawahi sekolah agama atau yang lebih dikenal dengan madrasah. Sistem pendidikan yang dianggap melanggengkan dualisme pendidikan ini pun mendapat kritik dari para aktivis Islam, mereka beranggapan bahwa masa ini sangat membutuhkan sebuah sistem yang terintegrasi dalam pembelajaran agama dan umum sehingga nilai-

nilai yang terdapat di dalamnya dapat terserap dengan baik yang berkonsekuensi pada pembentukan karakter yang Islami (Haji & Bakar, 2013; Suyatno, 2014).

Melihat fenomena demikian, aktivis Islam tersebut ingin mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Tidak lama maka muncul Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu adalah gerakan nyata dari para aktivis Islam yang menginginkan jalan keluar dari permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan yang ada di Sekolah Islam Terpadu memunculkan corak baru dalam pendidikan di Indonesia. Penekanan dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan dan pendidikan modern menjadi sebuah bentuk ikhtiar dalam langkah reislamisasi karakter peserta didik (Suyatno, 2014).

Perkembangan Sekolah Islam Terpadu ini cukup pesat. Di setiap daerah yang ada di Indonesia marak muncul sekolah-sekolah berbasis Islam ini. Sekolah Islam menjadi salah satu pilihan utama bagi para orang tua, karena dalam Sekolah Islam Terpadu selain menjadi tempat pembelajaran pendidikan umum, juga dianggap mampu menjadi pemecah permasalahan yang terjadi pada dewasa ini dengan pendidikan karakter berbasis Islam yang menjadi komponen utama dalam proses pembelajarannya (Saputra, 2015).

Kurikulum dalam Sekolah Islam Terpadu sejatinya sama dengan kurikulum nasional, namun terdapat beberapa modifikasi di beberapa bagian. Perpaduan ini menjadi satu ciri khas yang sangat mencolok di Sekolah Islam Terpadu. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah bahwa keilmuan tersebut akan sangat mendukung fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi (Suyatno, 2014). Adapun konten yang dikembangkan dan menjadi program unggulan di Sekolah Islam Terpadu ialah pada pembelajaran al-Qur'an, Hadits, Tarikh, serta pembiasaan-pembiasaan seperti hafalan al-Qur'an, hadits, doa-doa harian, kultum, dan lain sebagainya. Tentu selain hal itu pembiasaan akhlak terpuji menjadi sorotan utama dalam pembelajaran, seperti salam, menyapa sesama beserta senyum, dan lain sebagainya (Fauzi & Hasbullah, 2016; Malim, 2011; Nuriyanto, 2014).

Sekolah Islam Terpadu sebagian besar berafiliasi kepada sebuah induk jaringan, yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT. Setiap sekolah yang tergabung di dalam JSIT diwajibkan untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang

telah ditetapkan. Hal ini sebenarnya tidak lain untuk lebih memajukan dan meningkatkan mutu dari sekolah itu sendiri.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu (MIS IT) al Uswah Pasirian adalah salah satu sekolah swasta yang tergabung dengan JSIT. MIS IT al Uswah Pasirian baru meluluskan 7 angkatan, namun seiring berjalannya waktu, kini bahkan telah inden dalam menerima peserta didik. Hal ini semakin membuktikan bahwa sekolah ini telah mendapatkan kepercayaan dari walimurid untuk mendidik putra-putrinya. Bukan tanpa alasan, menurut pengakuan dari beberapa walimurid dan masyarakat sekitar, peserta didik MIS IT al Uswah Pasirian dikenal lebih santun, sopan, mempunyai hafalan bagus, serta memiliki pembiasaan adab-adab Islami. Tidak hanya itu, berbagai prestasi juga telah diraih MIS IT al Uswah Pasirian walaupun berada di pinggiran kota. Salah satu contoh nyata adalah beberapa alumni yang dapat masuk di sekolah lanjutan favorit, lebih dari itu alumni tersebut mampu masuk dalam kelas unggulan walau pada saat mendaftar memiliki nilai Ujian Nasional terendah.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diketahui secara singkat hal ihwal perihal penjaminan mutu di MIS IT al Uswah Pasirian. Sehingga dalam penelitian ini akan mengulas bagaimana konsep mutu menurut MIS IT al Uswah Pasirian, bagaimana strategi MIS IT al Uswah Pasirian dalam penjaminan mutu sekolah, serta apa dampak yang dirasakan dari penjaminan mutu tersebut terhadap lulusan.

Mutu pendidikan terdiri dari dua kata, yakni mutu dan pendidikan. Mutu dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ukuran baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb) (Ali, 1995). Secara Istilah, mutu dapat diartikan dengan kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan (M. N. Nasution, 2004). Dengan demikian, mutu dapat diartikan sebagai tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan melebihi dari yang diharapkan.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(“Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003,” n.d.)

Sedangkan pendidikan menurut Imam al Ghazali adalah sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (el-Muhammady, 2014). Menurut Mujamil (Qomar, 2007), mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruknya sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku serta karakter seseorang atau kelompok dalam usaha mendekatkan manusia kepada Tuhannya, sehingga hasil akhir dari produk mutu pendidikan adalah kedekatan seorang manusia dengan Tuhannya.

Mutu menurut Usman (2006), memiliki 13 karakteristik yang harus dicapai, karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Kinerja (*performa*), 2) Waktu ajar (*time liness*), 3) Handal (*reliability*), 4) Daya tahan (*durability*), 5) Indah (*asetetics*), 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*), 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*), 8) Bentuk khusus (*feature*), 9) Standar tertentu (*conformance to specification*), 10) Konsistensi (*consistency*), 11) Seragam (*uniformity*), 12) Mampu melayani (*serviceability*), 13) Ketepatan (*accuracy*)

Menurut Cyril (Poster, 2000), ada beberapa pandangan mengenai mutu pendidikan. *Pertama*, sebagian orang bahkan pada umumnya para orang tua mengatakan bahwa kenyamanan sekolah itu merupakan salah satu tolak ukur terbaik. *Kedua*, pihak lain menyatakan bahwa prestasi hasil belajar atau hasil akademik yang baik akan menunjukkan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang bermutu. *Ketiga*, sebagian orang mengemukakan bahwa ada beberapa ciri atau tolak ukur yang akan memperlihatkan mutu suatu sekolah.

Pandangan ketiga dari pandangan-pandangan di atas dikuatkan oleh Mujamil (Qomar, 2007) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika *input*, proses, dan *output* dapat memenuhi persyaratan atau sesuai yang diharapkan oleh pengguna jasa pendidikan. Meskipun Mujamil menggunakan tolak ukur *input*, proses, dan *output*, namun titik tolak terbesar pendidikan bermutu adalah kesesuaian harapan dari pengguna jasa pendidikan.

Sedangkan menurut Hari (Suderadjat, 2005), pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik atau pun kompetensi kejujuran yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), serta pendidikan yang mampu mencetak manusia seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yakni mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.

Perbedaan persepsi tentang mutu pendidikan di atas merupakan sebuah hal yang wajar karena masing-masing pihak mendefinisikannya dari sudut pandang dan latar belakang keilmuan yang berbeda serta kemampuan kemampuan menganalisis yang beragam.

Badan atau lembaga pelaksana yang terlibat dalam penjaminan mutu baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan dan mengevaluasi standar nasional pendidikan. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dari satuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Terdapat delapan standar yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Delapan standar pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dimaksud meliputi: 1) Standar kompetensi lulusan, 2) Standar isi, 3) Standar proses, 4) Standar guru dan tenaga kependidikan, 5) Standar sarana dan prasarana, 6) Standar pengelolaan, 7) Standar pembiayaan, 8) Standar penilaian pendidikan (Danim, 2010).

Penilaian pendidikan di Indonesia dilakukan melalui akreditasi dengan berpedoman pada peringkat nilai sebagai berikut :

1. Peringkat akreditasi A (Sangat Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 86 sampai dengan 100 ($86 \leq NA \leq 100$)

2. Peringkat akreditasi B (Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 71 sampai dengan 85 ($71 \leq NA \leq 85$)
3. Peringkat akreditasi C (Cukup Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 56 sampai dengan 70 ($56 \leq NA \leq 70$) (Mu'ti, 2014).

Penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu konsep dalam manajemen mutu pendidikan (Ibrahim, 2007). Madrasah yang dikelola dengan manajemen mutu pendidikan, harus memberikan sebuah jaminan bahwa pelayanan pendidikan yang diberikan dapat memenuhi bahkan melampaui harapan para pengguna jasa pendidikan baik internal maupun eksternal. Pelanggan internal yaitu guru dan karyawan, sedangkan pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan eksternal primer (siswa), pelanggan eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, pemerintah), dan pelanggan eksternal tersier (pemakai lulusan). Orang tua puas dengan layanan yang diberikan kepada anaknya maupun layanan kepada orang tua itu sendiri (Qomar, 2007). Sistem penjaminan mutu pendidikan sangat penting dilakukan agar madrasah benar-benar mengelola pendidikan dengan mutu, sehingga menjadi madrasah yang dipercaya masyarakat.

Penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan secara formal atau pun informal. Penjaminan mutu formal dilakukan oleh lembaga mandiri (eksternal) yang bersifat independen, sedangkan penjaminan mutu informal dilakukan oleh suatu gugus penjaminan mutu yang ada di dalam organisasi atau lembaga itu sendiri. Penjaminan mutu secara formal dapat dengan menerapkan pembakuan mutu model ISO 9000 yang bisa diterapkan di dalam dunia pendidikan (Ibrahim, 2007). Adapun di Indonesia, badan independen yang mengatur dan mengawasi mutu pendidikan adalah Badan Akreditasi Nasional (BAN) dengan delapan standar sebagaimana yang dipaparkan di atas.

Menurut Muhaimin (Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, 2012), terdapat tiga tahap konsep mutu pendidikan yaitu:

“Tahap 1 : Inventarisasi, penetapan, stakeholder dan kegiatan utama lembaga pendidikan (inventarisir dan penetapan kebutuhan stakeholder, mengidentifikasi stakeholder potensial, menganalisis stakeholder potensial); Tahap 2 : Memformulasi strategi lembaga pendidikan (mengembangkan visi, misi, penetapan tujuan strategis, menganalisis SWOT, melakukan pengukuran kinerja, mengidentifikasi fokus strategi, evaluasi portofolio; Tahap 3 : Mengembangkan rencana kegiatan utama (penentuan sasaran, pengembangan rencana program, penetapan rencana aktifitas, seleksi teknis analisis).”

Berdasarkan konsep yang dijabarkan oleh Muhaimin di atas, maka diketahui terdapat tiga tahap dalam mutu pendidikan yaitu yang *pertama* adalah inventarisasi kebutuhan stakeholder, yakni dengan cara memilih stakeholder yang memiliki potensi besar, dilanjutkan dengan menganalisis kebutuhan stakeholder tersebut, hingga kemudian mencatat semua apa yang diinginkan oleh stakeholder. Tahap *kedua* adalah merumuskan visi, misi, tujuan, analisis peluang dan tantangan, melakukan pengukuran kinerja, serta menetapkan strategi yang akan digunakan dalam implementasi program. Tahap *ketiga* yaitu menetapkan sasaran, mengembangkan program dan pelaksanaan aktifitas program.

Dalam kegiatan sehari-hari persoalan strategi menjadi sebuah unsur yang sangat penting. Strategi akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan setelah ditetapkan visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga. Cravens (2001) menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan dan terintegrasi, menghubungkan keunggulan strategi organisasi dan dicapai melalui pelaksanaan yang tepat. Strategi sendiri dimulai dengan menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah. Sedangkan Aliminsyah & Pandji (2004) mengartikan bahwa strategi adalah sebuah wujud rencana yang terarah guna memperoleh hasil yang maksimal.

Dengan adanya strategi, sebuah lembaga pendidikan akan lebih mudah memperoleh kedudukan yang kuat diwilayah kerjanya. Penentuan strategi membutuhkan tingkatan komitmen dari suatu lembaga pendidikan di mana sumber daya manusia dalam lembaga tersebut bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang mengacu kepada hasil akhir yang ditetapkan sebelumnya.

Peningkatan mutu pendidikan membutuhkan strategi serta teknik yang diterapkan. Dikmenum Depdikbud (1999) dalam strategi mutu lebih mengedepankan empat teknik, yaitu: a) *School Review*, b) *Benchmarking*, c) *Quality Assurance*, d) *Quality Control*.

School Review adalah proses mengharuskan seluruh komponen sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan misalnya orang tua dan tenaga profesional untuk mengevaluasi keefektifan kebijakan sekolah, program dan pelaksanaannya, serta mutu lulusan. Dengan *school review*

diharapkan akan dapat dihasilkan laporan yang dapat menunjukkan kelemahan-kelemahan, kekuatan, prestasi sekolah, dan memberikan rekomendasi untuk penyusunan perencanaan strategis pengembangan sekolah di masa mendatang, yang berjangka sekitar tiga, empat atau lima tahun mendatang.

Benchmarking merupakan kegiatan untuk menetapkan standar, baik proses maupun hasil yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Quality Assurance* sifatnya *process oriented*. Artinya, konsep ini mengandung jaminan bahwa proses yang berlangsung dilaksanakan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat diharapkan hasil (*output*) yang memenuhi standar yang ditentukan pula. Agar proses berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka perlu dilaksanakan audit atau pengecekan secara berkesinambungan. Sistem audit ini harus dilembagakan sehingga menjadi sub sistem sekolah. Sub sistem inilah yang disebut *quality assurance*. Untuk itu, perlu disusun suatu prosedur dan mekanisme, sehingga *checking* dapat dilaksanakan secara menyeluruh untuk semua komponen dalam sekolah. Hasil pengecekan merupakan balikan (*feedback*) bagi sekolah, yang digunakan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan. Dengan *quality assurance* ini pihak sekolah meyakinkan orang tua dan masyarakat bahwa sekolah selalu memberikan layanan yang terbaik bagi para peserta didiknya. Jadi, *quality assurance* adalah suatu sub sistem dari suatu sekolah yang bertujuan untuk: membantu sekolah dalam menilai dan mengkaji pelaksanaan serta hasil pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar, menilai program-program yang relevan, yang dapat membantu sekolah, dan memperkuat akuntabilitas dan mutu lulusan sekolah.

Quality Control merupakan suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *output* yang tidak sesuai dengan standar. Konsep ini berorientasi pada *output* untuk memastikan apakah mutu *output* sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, maka memerlukan partisipasi aktif dan dinamis dari orang tua, siswa, guru dan staf lainnya termasuk institusi yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam Total Quality Management (TQM) kepuasan pelanggan ditentukan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan

tersebut. Semua usaha / manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan.

Dalam melaksanakan program mutu yang telah direncanakan, maka dibutuhkan sebuah manajemen untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, setidaknya ada lima komponen dasar di dalam manajemen penjaminan mutu pendidikan (Qomar, 2007) yaitu; 1) Manajemen personalia, 2) Manajemen kesiswaan, 3) Manajemen kurikulum pendidikan, 4) Manajemen keuangan pendidikan, 5) Manajemen sarana prasarana.

Taylor, West, & Smith (2016) pada lembaga CSF (*Central for the School of the Future*) Utah State University mengungkapkan indikator sekolah bermutu adalah sebagai berikut: 1) Dukungan orang tua, 2) Kualitas pendidik, 3) Komitmen peserta didik, 4) Kepemimpinan kepala sekolah, 5) Kualitas pembelajaran, 6) Manajemen sumber daya di sekolah, dan 7) Kenyamanan sekolah.

Di samping indikator di atas, terdapat penambahan dari ahli mengenai kualitas pendidikan yang berhasil, salah satunya diutarakan oleh Sitompul (2006) yang menyatakan bahwa indikator kualitas lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Tingginya rasa kepuasan pengajaran, termasuk tingginya pengharapan dan kepercayaan warga madrasah, 2) Tercapainya target kurikulum pembelajaran, 3) Pembinaan yang sangat baik terhadap spiritual, moral, sosial, dan pengembangan budaya bagi pendidik, 4) Tidak ada murid yang bermasalah dalam kejiwaan atau resiko emosional, 5) Tidak ada pertentangan antara hubungan peserta didik dengan para pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya menelaah dan mengungkapkan penjaminan mutu Sekolah Islam Terpadu. Untuk mengetahui bagaimana strategi penjaminan mutu penjaminan sekolah Islam terpadu, diperlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang wajar dan alamiah. Berkaitan dengan pertimbangan ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena yang diteliti merupakan suatu proses yang menurut Marshall dan Rosman

sebagaimana dalam bukunya Bafadhal (1995) dinyatakan bahwa proses ini didekati secara kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dan informan tentang apa yang mereka lakukan, rasakan dan mereka alami terhadap fokus penelitian.

Pendekatan kualitatif berisi pengkajian terhadap permasalahan yang akan menghasilkan data deskriptif secara mendetail dan mendalam. Alasan memakai pendekatan kualitatif karena situasi lapangan bersifat natural, wajar atau sebagaimana adanya (*natural setting*), tanpa manipulasi dan tidak diatur dengan eksperimen atau tes (S. Nasution, 2003). Dengan kata lain, penelitian kualitatif sangat menekankan pemilihan latar ilmiah, karena fenomena yang dikaji, apapun bentuknya, mempunyai makna yang sebenarnya jika berada dalam konteksnya yang asli atau alamiah (Islamy, 2001). Jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus yaitu sebuah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan empirik serta bersifat kontemporer (Yin, 1984).

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada berbagai pertimbangan, kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Lokasi diuraikan secara jelas, misalnya letak geografis, jika perlu disertakan peta lokasi, suasana sehari-hari lokasi penelitian dan informasi lain yang dianggap perlu untuk dikemukakan (Wahidmurni & Ali, n.d.). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu (MIS IT) al Uswah Pasirian. MIS IT al Uswah Pasirian berada di wilayah Kabupaten Lumajang bagian selatan kurang lebih 18 km dari pusat kota Lumajang. Tepatnya di jalan Tegir Pasirian Desa Tegir Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Alasan awal peneliti menjustifikasi pilihan pada MIS IT al Uswah Pasirian sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut: 1) MIS IT al Uswah Pasirian berada di daerah Pasirian yang berada di wilayah pedesaan, 2) MIS IT al Uswah Pasirian adalah madrasah yang menginduk kepada JSIT, 3) MIS IT al Uswah Pasirian adalah madrasah yang berdiri pada tahun 2003 namun untuk peminat dari masyarakat bahkan sudah inden, 4) Lulusan MIS IT al Uswah dikenal memiliki akhlakul karimah serta terbiasa melakukan aktivitas ibadah yang baik, 5) Lulusan MIS IT al Uswah dapat bersaing dengan lulusan sekolah yang ada diperkotaan.

Teknik pengumpulan data secara holistik dan integratif harus memperhatikan hubungan data dengan berfokus pada tujuan. Sesuai dengan jenis penelitian di atas yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) teknik, yaitu : (1) observasi partisipan (*participant observation*), (2) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan (3) studi dokumen (*study documents*) (Bogdan & Biklen, 1982). Setelah data didapatkan, maka berikutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan (Bogdan & Biklen, 1982). Setelah data terkumpul untuk melakukan analisisnya digunakan analisis data *deskriptif* maksudnya peneliti berusaha menggali data-data yang diperoleh dalam penelitian tentang strategi penjaminan mutu Sekolah Islam Terpadu.

Analisis data dilakukan pada tiga tahap yakni sebelum memasuki lapangan penelitian, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan penelitian. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nasution, bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai pada hasil penelitian. Artinya, analisis data dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai diperoleh data yang dianggap kredibel (Raharjo, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Konsep pendidikan bermutu menurut MIS IT Al Uswah Pasirian

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan bermutu menurut MIS IT al Uswah diawali dari peminatan masyarakat serta harapan masyarakat terhadap sebuah model pendidikan. Meskipun bukan diawali dari ide murni, namun pihak yayasan tidak menginginkan sebuah lembaga yang hanya biasa, melainkan ingin memberikan layanan pendidikan

yang bermutu. Dari harapan yang masyarakat sampaikan kepada yayasan, dapat dijadikan sebagai referensi awal kebutuhan yang masyarakat inginkan.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, pihak yayasan tidak ingin hanya sekedar mendirikan lembaga pendidikan, melainkan ingin memberikan layanan pendidikan yang bermutu, maka mulai disusunlah visi, misi, dan tujuan lembaga. Sama halnya dengan pendapat Muhaimin dkk yang menyatakan bahwa konsep pendidikan bermutu dimulai dari analisis stakeholder, yakni melihat peluang pasar. Setelah sasaran mulai dipetakan, maka dirumuskan visi, misi, dan tujuan yang tentunya disandarkan kepada kebutuhan masyarakat.

Menurut Arcaro (Jerome S., 2007), pendidikan bermutu juga berpijak kepada *customer focus*, berfokus kepada pelanggan yang dalam hal ini adalah peserta didik dan masyarakat. Dengan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, maka layanan mutu menjadi lebih maksimal.

Berbicara perihal mutu, akan banyak sekali aspek-aspek penunjang mutu. Mutu tidak hanya berbicara mengenai nilai di atas kertas, pencapaian akademik yang tinggi, atau berhasilnya meraih jabatan tertentu. Jauh dari itu, makna mutu sangat luas. Ketika sebuah lembaga dikatakan bermutu, tidak lantas lembaga tersebut unggul disemua aspek, melainkan ada beberapa aspek yang memang unggul dibandingkan lembaga lain, namun ada juga yang lebih unggul lembaga lain dari aspek lainnya. Hal ini dikuatkan dengan salah satu pendapat tentang karakteristik mutu yang dijelaskan oleh Usman (2006), bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mencapai standar tertentu. Jadi walaupun tidak melampaui semua standar, manakala ada beberapa standar yang terlampaui dengan baik (*conformance to specification*) serta bentuk khusus (*feature*) keunggulan tertentu, maka sudah dapat dikatakan bermutu dalam bidang tersebut.

Penekanan mutu yang diterapkan di MIS IT al Uswah ada pada pembentukan mutu lulusan, sehingga dalam perencanaan standar yang dilakukan, pihak lembaga menerapkan standar tersendiri selain standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Mutu yang dimaksud adalah pembentukan

karakter Islami yang dipersepsikan sesuai dengan pemahaman pihak yayasan atau lembaga yang tergambar dari standar khas JSIT. Jadi, sebuah pendidikan yang bermutu menurut MIS IT al Uswah Pasirian adalah pendidikan yang dapat membentuk siswa memiliki karakter yang Islami dengan acuan standar kurikulum JSIT.

2. Strategi yang dilakukan MIS IT Al Uswah Pasirian dalam penjaminan mutu pendidikan di madrasah

Selain pendidik MIS IT al Uswah Pasirian, orang tua siswa juga diposisikan sebagai sentral utama. Bukan tanpa alasan, orang tua menjadi titik tolak keberhasilan program di madrasah. Tidak bisa dibenarkan orang tua menyerahkan secara total pendidikan anaknya kepada pihak madrasah saja, sehingga ketika ada perilaku menyimpang pada anak di masa yang akan datang, maka pihak madrasah yang dipermasalahkan. Jadi harus ada kerjasama antara pihak madrasah, guru, dan orang tua. Dengan demikian maka pembentukan karakter akan lebih maksimal. Hal ini karena tidak akan maksimal pembentukan karakter anak ketika di madrasah sudah diusahakan pergaulan dan kebiasaan yang baik, namun ketika pulang orang tua tidak ada pengawasan sama sekali.

Penilaian karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan madrasah, bahkan di luar madrasah seperti di lingkungan rumah turut menjadi perhatian. Di sinilah letak tanggung jawab atas kerjasama madrasah dengan orang tua terjadi. Dengan adanya buku evaluasi harian yang diberikan oleh madrasah kepada orang tua, orang tua siswa dituntut untuk jujur dalam mengisi buku harian tersebut. Bukan tanpa alasan, dengan pengisian yang jujur, maka akan didapat hasil yang nyata. Di mana hasil evaluasi tersebut akan menjadi landasan tindakan pihak madrasah kepada peserta didik tersebut, jadi tidak disamaratakan perlakuan kepada peserta didik, melainkan sesuai kebutuhan peserta didik tersebut. Dengan demikian, jika pengisian buku tersebut tidak jujur, maka orang tua sendiri yang akan merugi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Arcaro (Jerome S., 2007), dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu memerlukan beberapa prasyarat. Diantaranya yakni Keterlibatan Total, yang mempunyai makna bahwa seluruh

komponen dari warga madrasah turut serta dan terlibat dalam transformasi mutu, terutama dari pihak orang tua. Dengan keterlibatan seuruh elemen madrasah maka proses penjaminan mutu akan berlangsung lebih maksimal serta efektif. Selain meningkatkan efektifitas pelaksanaan penjaminan mutu dan pembentukan karakter siswa, dengan adanya kerjasama antar warga madrasah akan saling memberikan masukan perihal kekurangan apa yang harusnya dievaluasi dan ditingkatkan.

Standar mutu yang diterapkan di MIS IT al Uswah Pasirian merujuk kepada standar mutu JSIT. Di dalam JSIT, terdapat buku panduan bagi lembaga yang bergabung menjadi anggotanya. Di dalam buku Standa Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu dijabarkan standar mutu yang harus dicapai oleh sekolah Islam terpadu. Pada dasarnya standar yang ditetapkan oleh JSIT merupakan pengembangan dari standar mutu dari pemerintah. Adapun standar mutu yang dimaksud yakni: a) Standar pendidik dan tenaga kependidikan sekolah Islam terpadu, b) Standar sarana dan prasarana, c) Standar pembiayaan sekolah Islam terpadu, d) Standar kurikulum sekolah Islam terpadu, e) Standar pengelolaan sekolah Islam terpadu, f) Standar kerjasama sekolah Islam terpadu, g) Standar proses sekolah Islam terpadu, h) Standar penilaian sekolah Islam terpadu, i) Standar pembinaan peserta didik sekolah Islam terpadu, j) Standar pendidikan Agama Islam, dan k) Standar kompetensi lulusan sekolah Islam terpadu.

Sebagai salah satu anggota JSIT, MIS IT al Uswah Pasirian dituntut untuk mencapai 11 standar di atas. Dalam praktinya meskipun tidak secara penuh mampu mencapai standar di atas, MIS IT al Uswah tetap mendapatkan pembinaan dari JSIT untuk terus didorong mampu mencapai semua standar minimalnya. Selain bekerjasama dengan JSIT, MIS IT al Uswah Pasirian juga bekerjasama dengan Kualita Pendidikan Indonesia (KPI) Surabaya. Hal ini dilakukan guna menjadi pengontrol serta penjamin keterlaksanaannya mutu yang diterapkan di MIS IT al Uswah Pasirian.

Dalam menjalankan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, MIS IT al Uswah Pasirian berpedoman dengan strategi dalam buku panduan JSIT, yakni:

- a. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dalam dimensi keamanan, kesehatan, kebersihan, keindahan, suasana kekeluargaan, fasilitas belajar, dan beribadah.
- b. Menerapkan aturan dan norma yang bersendikan nilai-nilai Islam dalam hal perilaku, bertutur kata, berpakaian, berinteraksi, makan dan minum serta perilaku lainnya yang lazim digunakan di lingkungan sekolah.
- c. Menerapkan pembelajaran yang efektif dengan memperkaya dan meluaskan sumber belajar, meningkatkan interaksi yang stimulatif melalui pendekatan dan metode yang menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan dilakukan dalam pendekatan kolaboratif dan kooperatif.
- d. Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan, mengembangkan keterampilan, mengembangkan kreatifitas peserta didik, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreativitas peserta didik, mengembangkan kemampuan, menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.
- e. Melakukan proses Islamisasi dalam proses pembelajaran. Tujuan utama Islamisasi adalah membentuk kesadaran dan pola pikir yang integral dalam perspektif Islam. Peserta didik selalu diajak berpikir dan memahami bahwa seluruh fenomena alam yang terbentang dan segala permasalahan serta dinamika yang muncul tidak dapat dilepaskan dari peran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Bijaksana, Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Pengatur alam raya. Dengan Islamisasi pembelajaran, diharapkan terjadi hubungan emosional yang kuat antara objek bahasan, peserta didik dan nilai-nilai Islam.
- f. Memperkuat program pembinaan kesiswaan dengan kurikulum pendamping dan kurikulum tambahan, pembinaan kepemimpinan serta

mengefektifkan pendekatan mentoring(pengelompokan siswa ke dalam grup-grup pembinaan). Sekolah Islam terpadu memiliki standar pembinaan siswa, yang menekankan kepada pembiasaan beribadah, pelatihan kepemimpinan, kepedulian sosial seperti: tilawah al-Qur'an, menjaga wudhu, shalat, shaum, doa dan dzikir, sodaqoh/infaq, peduli dunia Islam, peduli mustadh'afin, berbakti kepada orang tua (birrul walidain), peduli lingkungan dan sebagainya.

- g. Menjalin kerjasama yang efektif dengan berbagai pihak yang terkait, terutama orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Bersama orang tua, guru di sekolah Islam terpadu menjalin komunikasi dan kerjasama yang kooperatif dalam upaya meningkatkan layanan kepada siswa khususnya, dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Menyamakan pemahaman dan persepsi terhadap visi, misi dan tujuan sekolah kepada seluruh orang tua siswa, sehingga terjadi keselarasan dan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah melalui jembatan komunikasi yang efektif. Mengefektifkan majlis ta'lim (pengajian) guru dan orang tua setiap bulan/pekan.
- h. Menyelenggarakan full day school, dengan waktu efektif setiap hari selama delapan jam, sejak 07.30 sampai dengan jam 15.30. dengan waktu yang lebih panjang, pendidikan agama dan pembiasaan siswa mendapat keleluasaan yang cukup. Full day school menjadi salah satu ciri khas SIT yang menjadi daya tarik sebagian orang tua siswa yang menginginkan putra-putri mereka berada lebih lama dalam lingkungan dan suasana pendidikan.
- i. Memastikan kepala sekolah/madrasah dan guru memiliki visi, misi, semangat dan pemikiran serta sikap dan perilaku yang sejalan dengan falsafah, nilai, visi dan misi pendirian SIT. Menerapkan proses seleksi dan rekrutmen kepala sekolah/madrasah dan guru dengan standar penilaian yang ketat yang meliputi pemikiran, sikap/moral dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam bagi para guru; setiap proses rekrutmen guru dilakukan dengan mengutamakan penyebaran informasi melalui jaringan dan

rekomendasi dari komunitas yang sudah dikenali dan dipercaya oleh penyelenggara sekolah.

- j. Memberlakukan tata tertib, norma dan etika yang dibuat bersandar kepada etika dan nilai Islami (akhlak mulia) dan kepatutan sosial. Memberikan sanksi dan hukuman yang tegas kepada siapapun tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang melanggarnya.

Menurut Deming sebagaimana yang dikutip oleh Arcaro (Jerome S., 2007), proses belajar sepanjang hayat dapat menjadi awal sebuah lembaga pendidikan menjadi bermutu. Maka menjadi sesuai bahwa di MIS IT al Uswah Pasirian, proses meningkatkan kompetensi dan pengetahuan para guru menjadi sesuatu yang wajib karena akan berdampak langsung terhadap proses mutu di madrasah tersebut.

Setelah konsep standar mutu di atas dilaksanakan dengan baik dan mutu menjadi sebuah budaya, maka konsistensi dalam melaksanakan amanah tersebut menjadi tanggung jawab dari masing-masing komponen pembentuk madrasah. Dengan demikian prasyarat dalam membangun pendidikan yang bermutu telah dilaksanakan (Jerome S., 2007).

3. Dampak penjaminan mutu MIS IT Al Uswah Pasirian terhadap mutu lulusan

Tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari aspek akademik saja. Perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, serta merosotnya moral yang semakin meluas, merubah tuntutan masyarakat kepada lembaga pendidikan. Selain memilih yang unggul dalam akademik, tidak kalah penting adalah tuntutan masyarakat (Samsirin, 2015) tentang keunggulan dalam karakter. Ketika sebuah lembaga sanggup melaksanakan keinginan masyarakat, maka lembaga akan semakin mendapat kepercayaan.

Mutu lulusan dengan garansi berkarakter Islami tersebut, dapat memicu kenaikan atas kepercayaan masyarakat sehingga beramai-ramai memilih MIS IT al Uswah Pasirian untuk tempat pendidikan formal anaknya. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Sitompul (2006) yang menyatakan bahwa sebuah lembaga yang bermutu salah satunya ditandai dengan semakin

tingginya kepercayaan masyarakat. Bahkan tidak sedikit yang mendaftar inden karena khawatir tidak kebagian kursi di PPDB yang akan datang.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu (MIS IT) al Uswah Pasirian, dalam hal ini memaknai kata mutu dengan kepercayaan masyarakat yang tinggi dibarengi dengan keberhasilan pembentukan karakter yang Islami. MIS IT al Uswah Pasirian berupaya untuk tetap konsisten dalam melaksanakan poin-poin standar mutu dengan saling bersinergi antar warga madrasah baik Kepala Madrasah, Dewan Guru, Orang Tua, dan Masyarakat sekitar (Taylor et al., 2016).

Penjaminan mutu yang telah dilaksanakan oleh MIS IT al Uswah Pasirian dapat dikatakan mulai membuahkan hasil. Mayoritas lulusan MIS IT al Uswah Pasirian berhasil mencapai pembentukan karakter yang Islami, diantaranya adalah kejujuran dan sadar akan ibadah wajib bahkan sunnah tanpa diingatkan lagi (Fauzi & Abdullah, 2016; Malim, 2011; Nuriyanto, 2014). Beberapa diantaranya adalah karakter jujur yang dibuktikan pada waktu ujian, siswa mengerjakan sendiri tanpa bantuan dari siapa pun. Walau dengan hasil yang bisa dikatakan rendah, namun masih dapat berkompetisi bahkan masuk kelas unggulan di sekolah unggulan. Contoh lainnya yakni amar makruf. Sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah bahwasannya pembiasaan di madrasah dapat membentuk karakter siswa untuk beramar makruf antar teman ketika temannya melakukan sebuah kesalahan.

Selain karakter kejujuran di atas, sebagaimana standar lulusan MIS IT al Uswah Pasirian memiliki 10 karakter Islami utama, yaitu:

- a. Salimul Aqidah: Meyakini Allah subhanahu wata'ala sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.
- b. Sahihul Ibadah: Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi: shalat, shaum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.
- c. Matinul Khuluq: Menampilkan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

- d. Qadirun „alal Kasbi: Mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
- e. Mustaqoful Fikri: Mempunyai kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
- f. Qowiyul Jimi: Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang berguna untuk dirinya dan orang lain.
- g. Mujahadah li Nafsihi: Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi sekolah.
- h. Munazhom fi Syu'nihi: Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat penuh perhitungan dalam melangkah.
- i. Harisun „alal Waqti: Selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.
- j. Nafi'un li Ghairihi: Peduli kepada sesama dan lingkungan serta memiliki kepekaan untuk membantu orang lain.

Kesepuluh karakter utama di atas, menjadi standar mutu lulusan yang ditetapkan di MIS IT al Uswah Pasirian. Selain itu, dari paparan data di atas kita mengetahui usaha lembaga pendidikan swasta dalam penjaminan mutu internalnya. Dengan program-program yang telah disusun tersebut, akan semakin menghidupkan sisi kompetitif dengan lembaga lain. Satu hal yang menjadi pencapaian utama dari latar belakang didirikannya MIS IT al Uswah Pasirian adalah berlangsungnya dakwah Islam secara aktif. Dengan ketercapaian dakwah Islam yang diperjuangkan melalui pendidikan tersebut, menjadi tolak ukur tersendiri atas keberhasilan dakwah. Dan inilah yang menjadi ruh perjuangan para warga MIS IT al Uswah Pasirian sehingga mampu memberikan nilai lebih dalam pembentukan karakter generasi penerus Agama dan Bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan di atas dan temuan dari hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pengertian dan makna dari mutu sangat beraneka ragam, tergantung darimana sudut pandang melihatnya. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu al Uswah Pasirian menekankan pada mutu lulusan. Dengan kata lain, pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mencetak manusia yang memiliki integritas dan religius. Selain itu, beberapa komponen tentang konsep penjaminan mutu seperti konsep yang dijabarkan oleh Muhaimin, maka terdapat tiga tahap dalam mutu pendidikan yaitu yang *pertama* adalah inventarisasi kebutuhan stakeholder, yakni dengan cara memilih stakeholder yang memiliki potensi besar, dilanjutkan dengan menganalisis kebutuhan stakeholder tersebut, hingga kemudian mencatat semua apa yang diinginkan oleh stakeholder. Tahap *kedua* adalah merumuskan visi, misi, tujuan, analisis peluang dan tantangan, melakukan pengukuran kinerja, serta menetapkan strategi yang akan digunakan dalam implementasi program. Tahap *ketiga* yaitu menetapkan sasaran, mengembangkan program dan pelaksanaan aktivitas program. Dengan demikian, teori tersebut dapat menjadi lebih matang karena terbukti mampu meningkatkan efektivitas dalam pelaksanaan penjaminan mutu sekolah.

Kedua, strategi yang diterapkan oleh MIS IT al Uswah Pasirian adalah pengkondisian. Hal ini melihat dari realita bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor terbesar dalam pembentukan karakter. Jika lingkungan dikondisikan dengan baik, maka pembentukan karakter seperti apa yang diinginkan akan mudah dicapai. Selain itu, ada beberapa strategi yang diterapkan di MIS IT al Uswah Pasirian, antara lain: a) *School Review*, b) *Benchmarking*, c) *Quality Assurance*, d) *Quality Control*. Masuk diantara keempat strategi tersebut adalah Sistem penjaminan mutu standar JSIT. Selain itu, strategi yang diterapkan dalam aktivitas keseharian meliputi :1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dalam dimensi keamanan, kesehatan, kebersihan, keindahan, seassana kekeluargaan, fasilitas belajar, dan beribadah, 2) Menerapkan aturan dan norma yang bersendikan nilai-nilai Islam dalam hal perilaku, bertutur kata, berpakaian,

berinteraksi, makan dan minum serta perilaku lainnya yang lazim digunakan di lingkungan sekolah, 3) Menerapkan pembelajaran yang efektif dengan memperkaya dan meluaskan sumber belajar, meningkatkan interaksi yang stimulatif melalui pendekatan dan metode yang menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan dilakukan dalam pendekatan kolaboratif dan kooperatif, 4) Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 5) Melakukan proses Islamisasi dalam proses pembelajaran, 6) Memperkuat program pembinaan kesiswaan dengan kurikulum pendamping dan kurikulum tambahan, pembinaan kepemimpinan serta mengefektifkan pendekatan mentoring (pengelompokan siswa ke dalam grup-grup pembinaan), 7) Menjalin kerjasama yang efektif dengan berbagai pihak yang terkait, terutama orang tua siswa dan masyarakat sekitar, 8) Menyelenggarakan full day school, dengan waktu efektif setiap hari selama delapan jam, sejak 07.30 sampai dengan jam 15.30, 9) Memastikan kepala sekolah/madrasah dan guru memiliki visi, misi, semangat dan pemikiran serta sikap dan perilaku yang sejalan dengan falsafah, nilai, visi dan misi pendirian SIT, serta 10) Memberlakukan tata tertib, norma dan etika yang dibuat bersandar kepada etika dan nilai Islami (akhlak mulia) dan kepatutan sosial.

Ketiga, dampak dan hasil nyata yang telah dirasakan adalah semakin tinggi kepercayaan masyarakat dalam memilih MIS IT al Uswah Pasirian walaupun secara fisik, madrasah ini masih tergolong biasa saja, bahkan masih banyak fasilitas pendukung yang belum terpenuhi. Namun karena mutu lulusan yang dihasilkan memiliki standar kriteria yang jelas dan terukur, serta terealisasi secara nyata dalam pembentukan karakter Islami seperti: 1) Salimul Aqidah, 2) Sahihul Ibadah, 3) Matinul Khuluq, 4) Qadirun „alal Kasbi, 5) Mustaqoful Fikri, 6) Qowiyul Jismi, 7) Mujahadah li Nafsihi, 8) Munazhom fi Syu‘nihi, 9) Harisun „alal Waqti, 10) Nafi‘un li Ghairihi. Maka MIS IT al Uswah Pasirian dapat memikat hati kepercayaan masyarakat untuk memilih madrasah ini sebagai tempat pendidikan formal putra putrinya. Sebagaimana indikator kualitas lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Tingginya rasa kepuasan pengajaran, termasuk tingginya pengharapan dan kepercayaan warga madrasah, 2) Tercapainya target kurikulum pembelajaran, 3) Pembinaan yang sangat baik

terhadap spiritual, moral, sosial, dan pengembangan budaya bagi pendidik, 4) Tidak ada murid yang bermasalah dalam kejiwaan atau resiko emosional, 5) Tidak ada pertentangan antara hubungan peserta didik dengan para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aliminsyah, & Pandji. (2004). *Kamus Istilah Manajemen*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arifi, A. (2008). Anggaran Pendidikan dan Mutu Pendidikan (Respon Kebijakan Anggaran Pendidikan 20 % dari APBN Bagi Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah). *Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 111–127.
- Bafadhal, I. (1995). *Proses Perubahan di Sekolah Studi Multi Situs pada Tiga Sekolah Dasar yang Baik di Sumekar*. IKIP Malang.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Cravens, D. (2001). *Pemasaran Strategi*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, S. (2010). *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud, D. (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu dalam Suplemen 2 Pelatihan Kepala Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Dharma, S. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- el-Muhammady, M. U. (2014). *Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali*. Retrieved from [www/Scrib.com/doc/2917072](http://www.Scrib.com/doc/2917072)
- Fauzi, A., & Hasbullah, H. (2016). Pre-Eminent Curriculum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang and Al-Hanif Cilegon, Banten, Indonesia. *International Education Studies*, 9(4), 124. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n4p124>
- Haji, P., & Bakar, D. O. (2013). Implementation of the “ Integrated Education System ” in Brunei Darussalam : Issues and Challenges. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 7, 97–120.

- Ibrahim, R. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Imtima.
- Islamy. (2001). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Malang: UM Press dan FIA Unibraw.
- Jerome S., A. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malim, M. (2011). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi. *Innovatio*, X(1), 167–194.
- Mas, S. R. (2017). *Pengelolaan Penjaminan Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Mu'ti, A. (2014). Teknis Penskoran dan Peningkatan Hasil Akreditasi SMP/MTs. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2012). *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (4th ed.). Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Nasution, M. N. (2004). *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik : Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nuriyanto, L. K. (2014). Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur. *Edukasi*, 2014.
- Poster, C. (2000). *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan* (1st ed.). Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, M. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Samsirin. (2015). Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 10(1).
- Saputra, A. (2015). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Islam Terpadu. *JOM FISIP*, 2(2), 1–16.
- Sitompul, H. (2006). *Pendidikan Bermutu di Sekolah*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Suderadjat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah ; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Garafika.

- Suyatno. (2014). Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Taylor, M. J., West, R. P., & Smith, T. G. (2016). Indicator of School Quality.
Retrieved from <http://www.csf.usu.edu/>
- Tim. (2014). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. (n.d.).
- Usman, H. (2006). *Manajemen-Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidmurni, & Ali, N. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press.
- Yin, R. K. (1984). *Case Study Research Design and Methods*. California: SAGE Publication, Inc.

